

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PAPARAN ASAP ROKOK DENGAN KEJADIAN ISPA
PADA BALITA DI DUSUN BANYUMENENG GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat



Disusun Oleh:

Victor Lorens Asamal

KM.17.00549

**PEMINATAN EPIDEMIOLOGI
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT (S1)
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
WIRA HUSADA
YOGYAKARTA**

2021



SKRIPSI

**HUBUNGAN PAPARAN ASAP ROKOK DENGAN KEJADIAN ISPA
PADA BALITA DI DUSUN BANYUMENENG GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

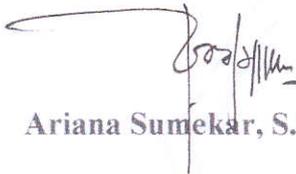
Disusun Oleh:

Victor Lorence Asamal

KM.17.00549

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Ariana Sumekar, S.K.M., M.Sc

Pembimbing II



Eva Runi Kristiani, ST., M.T

Naskah publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

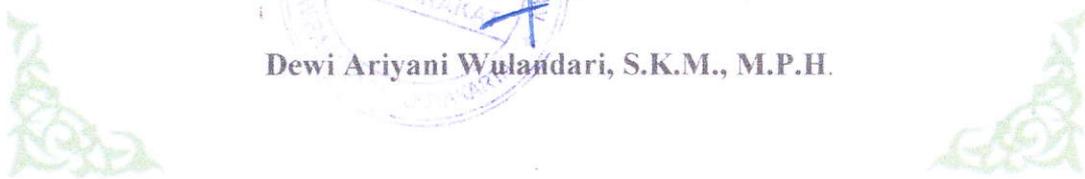
Untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, 23 Agustus 2021

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1)



Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H.



HUBUNGAN PAPARAN ASAP ROKOK DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI DUSUN BANYUMENENG GAMPING SLEMAN

YOGYAKARTA

Victor Loreense Asamal¹ Ariana Sumekar² Eva Runi Kristiani³
Prodi Kesehatan Masyarakat (S1) Stikes Wira Husada Yogyakarta
Victorasamal14@gmail.com
082399723313

ABSTRAK

Latar Belakang: Merokok merupakan salah satu gaya hidup yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Tingginya prevalensi merokok negara berkembang termasuk Indonesia menyebabkan masalah merokok semakin serius. Kebiasaan dan keberadaan anggota keluarga dalam rumah juga menjadi faktor penyebab terjadinya masalah kesehatan didalam keluarga seperti gangguan pernapasan khususnya pada balita. Penyakit ISPA merupakan penyakit yang paling sering menyebabkan kematian pada anak balita, sehingga ISPA masih merupakan penyakit yang mengakibatkan kematian cukup tinggi. Kematian tersebut sebagian besar disebabkan oleh pneumonia.

Tujuan: Untuk mengetahui Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian ISPA pada Balita di Dusun Banyumeneng Gamping Sleman Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional* Subjek penelitian ini adalah ibu dari balita yang berjumlah 63 dan merupakan warga di Dusun Banyumeneng. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Stratified Random Sampling*.

Hasil: Menunjukkan bahwa 46 balita di Dusun Banyumeneng terpapar asap rokok dan 24 balita penderita ISPA memiliki resiko terpapar asap rokok secara langsung. Analisis Fisher's Exact Test menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA diketahui Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05 yang artinya terdapat Hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di Dusun Banyumeneng Gamping Sleman Yogyakarta.

Kesimpulan: Ada hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di Dusun Banyumeneng Gamping Sleman Yogyakarta.

Kata kunci: Paparan Asap Rokok, Kejadian ISPA.

¹ Mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Stikes Wira Husada Yogyakarta

² Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Stikes Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Stikes Wira Husada Yogyakarta

1. Latar Belakang

Penyakit ISPA merupakan penyakit yang paling sering menyebabkan kematian pada anak balita, sehingga ISPA masih merupakan penyakit yang mengakibatkan kematian cukup tinggi. Kematian tersebut sebagian besar disebabkan oleh pneumonia. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi-infeksi juga disebabkan oleh mikro-organisme.⁽¹⁾

Secara umum terdapat tiga faktor risiko terjadinya ISPA, yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak serta faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi: pencemaran udara dalam rumah (asap rokok dan asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi yang tinggi), ventilasi rumah dan kepadatan hunian. Faktor individu anak meliputi: umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status imunisasi. Faktor perilaku meliputi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA pada bayi atau peran aktif keluarga/masyarakat dalam menangani penyakit ISPA.⁽¹⁾

Merokok merupakan salah satu gaya hidup yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Tingginya prevalensi merokok negara berkembang termasuk Indonesia menyebabkan masalah merokok semakin serius. Kebiasaan dan keberadaan anggota keluarga dalam rumah juga menjadi faktor penyebab terjadinya masalah kesehatan didalam keluarga seperti gangguan pernapasan khususnya pada balita. Anak-anak yang orang tuanya merokok lebih rentan terkena penyakit pernapasan seperti flu, asma, pneumonia dan saluran pernapasan lainnya.⁽²⁾

Kebiasaan merokok orang tua didalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah orang tua yang mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok didalam rumah. Sementara itu jumlah perokok dalam satu keluarga cukup tinggi.⁽³⁾

ISPA pada balita ditandai dengan gejala batuk atau kesulitan bernapas seperti napas, dan tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam pada umumnya, pneumonia dikategorikan dalam penyakit menular yang ditularkan melalui udara, dengan sumber penularan adalah penderita pneumonia yang menyebarkan kuman dalam bentuk droplet ke udara pada saat batuk atau bersin. Untuk selanjutnya kuman penyebab pneumonia masuk ke saluran pernapasan melalui proses inhalasi (udara yang dihirup), atau cara penularan langsung yaitu percikan droplet yang dikeluarkan oleh penderita saat batuk, bersin, dan berbicara langsung terhirup oleh orang disekitar penderita atau memegang dan menggunakan benda yang terkena sekresi saluran pernapasan penderita.⁽⁴⁾

Akibat gangguan asap rokok pada balita antara lain adalah muntah, diare, kolik (gangguan pada saluran pencernaan balita), denyut jantung meningkat, gangguan pernapasan pada balita, infeksi paru-paru dan telinga, gangguan pertumbuhan. Paparan asap rokok berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita, dimana balita yang terpapar asap rokok berisiko lebih besar

untuk terkena ISPA dibanding balita yang tidak terpapar asap rokok. Riyanto⁽¹⁾.

Menurut WHO, infeksi saluran pernapasan akut menyumbang 16% dari seluruh kematian anak di dunia usia dibawah 5 tahun yang menyebabkan kematian balita 920.136. Berdasarkan laporan data subdit ISPA tahun 2017, didapatkan insiden ISPA (per 1000 balita) di Indonesia sebesar 20,54%. Angka kematian akibat infeksi saluran pernapasan akut pada balita tahun 2016 sebesar 0,22%, pada tahun 2017 menjadi 0,34%.⁽⁵⁾ Prevalensi Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2017 sebesar 25% dari total balita di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Kabupaten Sleman memiliki kasus infeksi saluran pernapasan Akut (ISPA) pada balita sebesar 2.908 kasus, angka tersebut mengalami peningkatan diatas prevalensi tahun 2017 yaitu 2.679 kasus.⁽⁶⁾ Berdasarkan studi pendahuluan di Dinkes Sleman didapat data bahwa untuk Tahun 2019 wilayah kerja puskesmas gamping II merupakan wilayah kerja dengan jumlah Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) tertinggi dari puskesmas lainnya di kabupaten sleman. Dari hasil studi pendahuluan di puskesmas Gamping II, ISPA menduduki peringkat teratas dari 10 besar penyakit di wilayah kerja puskesmas gamping II. Kasus ISPA pada Balita berjumlah 968 kasus, dari tiga desa di wilayah kerja Puskesmas Gamping yaitu Desa Banyuraden, Desa Nogotirto dan Desa Trihanggo. dari ketiga Desa tersebut desa banyuraden memiliki kasus tertinggi dengan 426 kasus, untuk dusun banyumeneng penderita ISPA pada balita berjumlah 55 kasus.

Tabel I
Penyebaran ISPA balita di Desa Banyuraden Gamping II

No	Alamat/Dusun	Jumlah ISPA Balita
1.	Banyumeneng	55
2.	Kanoman	52
3.	Dukuh	54
4.	Somodaran	53
5.	Kaliabu	53
6.	Dowangan	53
7.	Cokrowijayan sukunan	53
8.	Modinan	52
TOTAL		426

Sumber : Data Sekunder Puskesmas Gamping II 2019.

Dari hasil wawancara tanggal 30 November 2020 dengan kepala dusun banyumeneng, Gamping, Sleman, Yogyakarta, di ketahui dusun banyumeneng memiliki 350 kepala keluarga, yang memiliki balita 110 kepala keluarga, dengan jumlah balita 170 balita dan hampir 80% penduduk memiliki

kebiasaan merokok di halaman rumah. Perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan, yang dimana pemerintah Dusun setempat sudah mengambil kebijakan sosialisasi agar masyarakat harus lebih berhati-hati lagi terhadap rokok karena berdampak buruk terhadap anak-anak khususnya balita. Dari fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan tingkat paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada Balita di dusun banyumeneng, gamping, Sleman, Yogyakarta.

2. Tujuan

Untuk mengetahui hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di Dusun Banyumeneng, Gamping, Sleman, Yogyakarta.
Mengetahui Kejadian ISPA pada balita di Dusun Banyumeneng, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional* Subjek penelitian ini adalah ibu dari balita yang berjumlah 63 dan merupakan warga di Dusun Banyumeneng. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Stratified Random Sampling*.

4. Hasil

a. Distribusi frekuensi responden menurut umur

Tabel 2

Distribusi frekuensi responden menurut umur di Dusun Banyumeneng Gamping Sleman Yogyakarta

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1	20-25 Tahun	2	3,2
2	26-30 Tahun	24	38,1
3	31-35 Tahun	23	36,5
4	36-40 Tahun	14	22,2
Total		63	100,0

Keterangan : Data penelitian yang telah diolah 2021

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa responden yang berumur 20-25 Tahun berjumlah 2 orang (3,2%), yang berumur 26-30 Tahun berjumlah 24 (38,1%), yang berumur 31-35 Tahun berjumlah 23 (36,5%) dan yang berumur 36-40 Tahun berjumlah 14 orang.

b. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

Tabel 3

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase(%)
1	SD	12	19,0
2	SMP	1	1,6
3	SMA	34	54,0
4	Perguruan Tinggi	16	25,4
Total		63	100,0

Keterangan : Data penelitian yang tela diolah 2021

Berdasarkan tabel 3 dijelaskan bahwa responden yang memiliki pendidikan terbanyak yaitu SMA yang berjumlah 34 (54,0%) kemudian diikuti Perguruan Tinggi berjumlah 16 (25,4%) sedangkan SD berjumlah 12 (19,0%) dan yang paling sedikit yaitu SMP dengan Jumlah 1 (1,6%).

c. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1	IRT	42	66,7
2	PNS	6	9,5
3	Petani	4	14,3
4	Swasta	9	6,3
5	Lain-lain	2	3,2
Total		63	100,0

Keterangan : Data penelitian yang telah diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa responden yang memiliki pekerjaan terbanyak yaitu Ibu Rumah Tangga yang berjumlah 42 orang (66,7%), PNS sebanyak 6 orang (9,5%), petani 4 orang (14,3%), Swasta 9 orang (6,3%) dan lain-lain 2 orang (3,2%).

d. Karakteristik frekuensi balita

Tabel 5
Distribusi Frekuensi balita berdasarkan umur dan jenis kelamin

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1	Umur		
	1-2	32	50,8
	3-5	31	49,2
	Total	63	100,0
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	40	63,5
	perempuan	23	36,5
	Total	63	100,0

Keterangan: data yang telah diolah 2021

Berdasarkan karakteristik balita pada tabel 5 dapat dijelaskan: Balita dalam penelitian ini yang berumur 1-2 tahun dengan jumlah 32 (50,8%) dan 3-5 tahun berjumlah 31 (49,2%) dengan jenis kelamin rata-rata laki-laki sebanyak 40 (63,5%).

5. Analisis Univariat

Paparan asap rokok pada balita

Tabel 6
Paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di Dusun Banyumeneng Gamping Sleman Yogyakarta

No	Paparan asap rokok	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak terpapar	17	27,0
2	Terpapar	46	73,0
	Total	63	100,0

Keterangan: data penelitian yang telah diolah 2021

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa balita yang tidak terpapar asap rokok berjumlah 17 (27,0%), sedangkan balita yang terpapar asap rokok berjumlah 46 (73,0%).

Kejadian ISPA

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA pada balita di Dusun Banyumeneng Gamping Sleman Yogyakarta

No	Kejadian ISPA	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak ISPA	39	61,9
2.	ISPA	24	38,1
	Total	63	100,0

Keterangan: data Sekunder Puskesmas Gamping 2

Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan bahwa balita yang tidak menderita penyakit ISPA berjumlah 39 balita (61,9%), sedangkan balita yang menderita penyakit ISPA berjumlah 24 orang (38,1%).

6. Analisis Bivariat

Untuk mengetahui hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA dapat dilihat pada Tabel 8:

Tabel 8
Analisis hubungan Paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di Dusun Banyumeneng Gamping Sleman

No	Keterpaparan Asap rokok	Kejadian ISPA				Total	%	Sig
		Tidak ISPA	%	ISPA	%			
1	Tidak Terpapar	17	100	0	0,0	17	100	0,000
2	Terpapar	22	47,8	24	52,2	46	100	
	Total	39	61,9	24	38,1	63	100	

Keterangan: data terolah 2021

Hasil analisis menggunakan Fisher's Exact Test pada tabel 8 diatas didapatkan nilai Sig (P Value 0,000). Hal ini menunjukkan bahwa ($P < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di Dusun Banyumeneng Gamping Sleman Yogyakarta.

7. Pembahasan

a. Paparan asap rokok

Berdasarkan hasil penelitian 63 responden, menunjukkan bahwa balita yang terpapar asap rokok di Dusun Banyumeneng berjumlah 46 orang (73,0%), dan balita yang tidak terpapar asap rokok berjumlah 17 orang (27,0%). Paparan asap rokok pada balita didapatkan dari orang tua dan keluarga terdekat balita yang merokok didekat balita. Keterpaparan asap rokok pada balita terbilang sangat besar dikarenakan sebagian besar

keluarga balita merokok sehingga anak balita terpapar asap rokok tersebut. Kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok di dalam rumah.⁽³⁾ Kebiasaan merokok anggota keluarga menjadikan anggota keluarga lain sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok dimana perokok pasiflah yang mengalami resiko kesakitan lebih besar dari perokok aktif. Rumah yang anggota keluarganya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA pada balita dibandingkan dengan rumah yang anggota keluarganya tidak merokok didalam rumah.⁽⁶⁾ Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar keluarga balita sebagai perokok aktif didalam rumah, juga didapatkan bahwa total 15 keluarga balita yang menggendong balita saat merokok hal ini membuat balita dengan sangat rentan terhadap ISPA.

Keterpaparan Asap rokok pada balita dikarenakan sebagian responden berpendidikan SD yang berjumlah 12 orang (19,0%) berpendidikan SMA 34 orang (54,0%) SMP berjumlah 1 orang (1,6%). Pengetahuan bahaya rokok lebih mendalam diperoleh di jenjang pendidikan Perguruan tinggi 16 orang (25,4%)

b. Kejadian ISPA pada balita

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang menderita penyakit ISPA berjumlah 24 balita (38,1%), sedangkan balita yang tidak menderita ISPA berjumlah 39 balita (61,9%). Hal ini disebabkan karena sebagian besar anggota keluarga balita ISPA merokok didalam rumah dan berada dekat balita. Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori Marni, yang menyatakan usia balita lebih rentan terkena penyakit salah satunya ISPA bila dibandingkan dengan orang dewasa disebabkan karena sistem pertahanan tubuh balita terhadap penyakit masih dalam tahap perkembangan.⁽⁷⁾ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asmidar. dengan judul “Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Asinua Kabupaten Konawe Tahun 2018⁽⁸⁾ yang menyatakan bahwa kebiasaan merokok keluarga didalam rumah sebanyak 34 responden (100%) dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun mengalami ISPA sebanyak 25 orang (73,5%) dan tidak terjadi ISPA sebanyak 9 orang (26,5%). Anak balita rentan terkena penyakit ISPA karena sistem imunitas anak masih lemah belum sempurna sehingga lebih beresiko terkena pajanan penyakit. Selain itu tingginya resiko ISPA pada anak yang berusia <36 bulan kemungkinan disebabkan karena pada usia tersebut anak lebih banyak melakukan aktivitas di dalam rumah sehingga rentan terpajan faktor lingkungan, seperti anggota keluarga yang merokok, penggunaan obat nyamuk bakar di dalam rumah, dan juga sumber infeksi yang berasal dari keluarga.⁽⁹⁾

- c. Hubungan Paparan Asap rokok dengan Kejadian ISPA pada balita Berdasarkan hasil analisa dengan fisher`s exact test menunjukkan adanya hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita. Tabel 9 didapat sig (P value 0,000). Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ yang berarti signifikan artinya H_0 ditolak yang artinya terdapat Hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di Dusun Banyumeneng Gamping Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ariyani dan Henny dengan judul Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Responden Di Puskesmas Helvetia Medan menunjukkan bahwa proporsi balita yang ISPA lebih banyak ditemukan pada balita yang terpapar asap rokok yaitu sebanyak 66 balita (71.7%). dibandingkan yang tidak terpapar asap rokok yaitu sebanyak 26 balita (28,3%), Dan berdasarkan hasil penelitian uji *spearman* dengan nilai signifikasinya P Value $< 0,000$.⁽¹⁰⁾

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati dan Juwarni, yang menyatakan ada hubungan antara perilaku merokok orang tua terhadap kejadian ISPA pada anak. Hal ini menunjukkan dengan semakin berat perilaku merokok orangtua maka semakin besar potensi anak balitanya menderita ISPA.⁽¹¹⁾ ISPA dapat disebabkan oleh karena adanya paparan dari virus maupun bakteri misalnya bakteri dari genus *streptococcus*, *haemophylus*, *staphylococcus*, dan *pneumococcus*, dan jenis virus *influenza*, *parainfluenza*, dan *rhinovirus*. Selain dari virus, jamur dan bakteri, ISPA juga dapat disebabkan karena sering menghirup asap rokok, asap kendaraan bermotor, Bahan Bakar Minyak biasanya minyak tanah dan, cairan ammonium pada saat lahir.⁽¹²⁾ Asap rokok dari orang tua atau penghuni rumah yang satu atap dengan balita merupakan bahan pencemaran dalam ruang tempat tinggal yang serius serta akan menambah resiko kesakitan dari bahan toksik pada anak-anak. Paparan yang terus menerus akan menimbulkan gangguan pernafasan terutama memperberat timbulnya infeksi saluran pernafasan akut dan gangguan paru-paru pada saat dewasa. Semakin banyak rokok yang dihisap oleh keluarga semakin besar memberikan resiko terhadap kejadian ISPA, khususnya apabila merokok dilakukan oleh ibu bayi. Trisnawati dan Juwarni,⁽¹¹⁾.

8. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- Keterpaparan asap rokok di Dusun Banyumeneng Gamping Sleman sebanyak 46 Balita (73%) dan tidak terpapar sebanyak 17 Balita (27%)
- Balita yang tidak menderita ISPA sebanyak 39 (61,9%) dan balita yang menderita ISPA sebanyak 24 balita (38,1%)
- Ada hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada Balita di Dusun Banyumeneng Gamping Sleman Yogyakarta dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$)

9. Saran

Dari hasil penelitian ini diharapkan pihak Puskesmas memberikan edukasi dan pendekatan kepada masyarakat Banyumeneng tentang bahaya paparan asap rokok sehingga dapat menekan angka kejadian ISPA pada Balita.

Diharapkan kepada orang tua Balita di Dusun Banyumeneng untuk memiliki kesadaran tentang bahaya paparan asap rokok terhadap balita.

10. Ucapan Terimakasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Gamping 2 yang telah memberikan informasi mengenai data ISPA. Ibu-ibu kader yang telah membantu melaksanakan penelitian, Ibu Ariana Sumekar, S.K.M.,M.Sc dan Ibu Eva Runi Kristiani, ST.,M.T Atas bimbingan yang selama ini diberikan, keluarga, teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan. Peneliti benar-benar bersyukur.

11. Daftar Pustaka

1. Riyanto (2016) Pengaruh Asap Rokok terhadap Frekuensi Terjadinya Penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Kedung Banteng Banyumas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*. Vol 14. No 3.
2. Syaputra, Hadi, et al. (2014). Perbandingan Kejadian ISPA Balita pada Keluarga yang merokok di Dalam Rumah dengan yang tidak Merokok. Diakses dari [URL:http://www.academia.edu/download/34680047/journal.ACC_ISPA_rokok_2.pdf](http://www.academia.edu/download/34680047/journal.ACC_ISPA_rokok_2.pdf).
3. Rahmayatul, F.(2013) Hubungan Lingkungan Dalam Rumah Terhadap ISPA pada Balita. Jakarta.
4. Gemini, savitri. & Trisna, Yuni, H. (2020) “Hubungan Keberadaan Anggota Keluarga yang Merokok dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita usia 1-5 Tahun”. *Jurnal Aisyah Medika*. Vol 5. No 2.
5. Kementerian RI (2017) Profil kesehatan indonesia 2017.
6. Fillacano, R. (2013) hubungan lingkungan dalam rumah terhadap ispa pada balita di kelurahan ciputat kota tangerang selatan tahun 2013, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulolah Jakarta. Available at: file:///C:/Users/Ergha/Downloads/Rahmayatul Fillacano-fkik(1).pdf.
7. Marni. (2014) Asuhan keperawatan dengan gangguan pernapasan. Gosyen Publisng.
8. Asmidar. (2018) “Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Asinua Kabupaten Konawe Tahun 2018. Skripsi
9. Anggia, D (2015) Hubungan Faktor ibu, anak dan Lingkungan dengan Kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Pakis Surabaya. Skripsi. Dipublikasikan
10. Aryani, Novita, & Heni Syapitri. (2016). Hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dirumah dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Helvetia. *Jurnal kesehatan masyarakat dan lingkungan*

hidup. Tersedia di http://e-journal.sari.mutiara.ac.id/index.php/kesehatan_masyarakat

11. Trisnawati, Y. d Juwarni. (2012). Hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rembang kabupaten Purbalingga. Akademi kebidanan YLPP Purwakarta.
12. Utami, S. (2013). Studi Deskriptif Pemetaan faktor resiko ISPA pada Balita Usia 0-5 Tahun yang tinggal di Rumah Hunian akibat bencana lahar dingin Merapi di Kecamatan Salam Kabupaten Magelang. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Semarang. Diakses tanggal 22 Maret 2014 dari <http://Lib.unnes.ac.id/18897/6450408121.pdf>.

